

# ENTITAS PRAKTIK ZIARAH KUBUR SEBAGAI TRANSFORMASI MAKNA (STUDI KASUS: MAKAM DATUK SULAIMAN)

Wahyu<sup>1</sup>, Syamhari<sup>2</sup>, Alfrida Nurhikma<sup>3</sup>, Salsabila<sup>4</sup>

Universitas Syekh Yusuf Al-Makassari Gowa<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>234</sup>

Email: [wahyu.sinjai25@gmail.com](mailto:wahyu.sinjai25@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[syamhari.arie@gmail.com](mailto:syamhari.arie@gmail.com)<sup>2</sup>, [alfridanurhikma029@gmail.com](mailto:alfridanurhikma029@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[salsabilaros98@gmail.com](mailto:salsabilaros98@gmail.com)<sup>4</sup>

Received: August 11, 2025

Revised: October 26, 2025

Accepted: December 06, 2025

## *Abstract*

*This study aims to reveal the entity of the grave pilgrimage practice as a form of religious and social meaning transformation through a case study at the tomb of Datuk Sulaiman in Pattimang Village. The pilgrimage tradition serves as a space for articulating local Islamic identity rooted in the history of the spread of Islam in the Kedatuan Luwu region. This is a cultural study employing a qualitative approach through participatory observation and interviews with religious leaders and local communities. Data analysis was conducted using a descriptive narrative model with historical, anthropological, and religious approaches. The results of the study show that: (1) the arrival of Datuk Sulaiman as an Islamic missionary laid the historical foundation for the pilgrimage tradition in North Luwu; (2) the pilgrimage tradition at Datuk Sulaiman's tomb has transformed from a purely religious practice into a form of collective cultural expression; (3) the pilgrimage process contains symbolic dimensions representing the relationship between the community and the sacred figure; and (4) the motives and purposes of the pilgrims are not only spiritual (tabarruk) but also social, such as strengthening solidarity, communal identity, and the continuity of local Islamic traditions. Unlike other studies that focus on the dimensions of karamah (miraculous power) of saints and devotional patterns, this research emphasizes the socio-cultural function of pilgrimage as a means of reconstructing Islamic history and preserving the collective memory of coastal communities in South Sulawesi.*

**Keywords:** Datuk Sulaiman's Tomb; Practice of Grave Pilgrimage; Local Islamic Traditions.

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap entitas praktik ziarah kubur sebagai bentuk transformasi makna religius dan sosial melalui studi kasus di makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang. Tradisi ziarah sebagai ruang artikulasi identitas keislaman lokal yang berakar pada sejarah penyebaran Islam di wilayah Kedatuan Luwu. Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat setempat. Analisis data dilakukan menggunakan model deskriptif-naratif dengan pendekatan sejarah, antropologi, dan agama. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kedatangan Datuk Sulaiman sebagai penyebar Islam membentuk fondasi historis bagi tradisi ziarah di Luwu Utara; (2) Tradisi ziarah makam Datuk Sulaiman mengalami transformasi dari praktik keagamaan menuju bentuk ekspresi budaya kolektif; (3) Proses pelaksanaan ziarah mengandung dimensi simbolik yang merepresentasikan hubungan antara masyarakat dan figur suci; (4) Motif dan tujuan peziarah tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual (tabarruk) tetapi juga sosial, seperti memperkuat solidaritas, identitas komunal, dan kontinuitas tradisi Islam lokal. Berbeda dengan studi lainnya yang menyoroti dimensi karomah wali dan pola devosi, penelitian ini menekankan fungsi sosial-budaya ziarah sebagai sarana rekonstruksi sejarah Islam dan pelestarian memori kolektif masyarakat pesisir Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** Makam Datuk Sulaiman; Praktik Ziarah Kubur; Tradisi Islam Lokal.

## Pendahuluan

Pattimang adalah daerah pertama yang masuk Islam ke Kedatuan Luwu, yang pada saat itu Islam dipimpin oleh Datuk Sulaiman dan diterima oleh Raja La Pattiware sebagai raja Luwu yang menjadikan Luwu sebagai kerajaan pertama yang menggantikan Islam di Sulawesi Selatan. Pada masa pemerintahan La Patiware pada tahun 1587-1615, situs Kedatuan Luwu di Malangke (Pattimang) sangat strategis pada saat itu sejak Luwu.<sup>1</sup>

Namun, setelah Raja Patipasaung mengambil alih tampuk kepemimpinan menggantikan ayahnya, Raja La Pattiware pada tahun 1615-1637, ia kemudian beralih ke pusat Kedatuan Luwu setelah menjabat selama empat tahun, tepatnya pada tahun 1619. Wilayah Kedatuan Luwu yang awalnya berada di Malangke (Pattimang) dipindahkan ke Ware (Palopo). Raja Patipasaung juga merancang masjid Jami Kill Palopo dan mengimplementasikan elemen-elemen Islam ke dalam sistem pemerintahannya.<sup>2</sup>

Penamaan Desa Pattimang sendiri awalnya bukan Pattimang, sebelumnya daerah ini dikenal dengan nama Watampare, sehingga ketika Islam mulai menulis dan diciptakan dengan nama Kedatuan Luwu Watampare akhirnya pindah ke Patimang, penamaan Pattimang dengan dua kata yaitu Pati yang berarti raja dan kata mang yang berarti mendapatkan resep. Hal ini sejalan dengan sejarah Kedatuan Luwu dimana ekspresi Islam diadopsi oleh seorang raja, yaitu Raja La Pattiware.<sup>3</sup> Secara etimologis, nama Pattimang memiliki makna simbolik yang erat dengan proses Islamisasi. Menurut penuturan masyarakat setempat, nama ini berasal dari dua kata: *pati*, yang berarti “raja”, dan *mang*, yang berarti “mendapatkan hikmah atau petunjuk”. Nama tersebut muncul setelah Raja La Pattiware menerima Islam, sebagai bentuk pengakuan terhadap kebijaksanaan dan petunjuk ilahi yang diperolehnya. Sebelum itu, wilayah ini dikenal

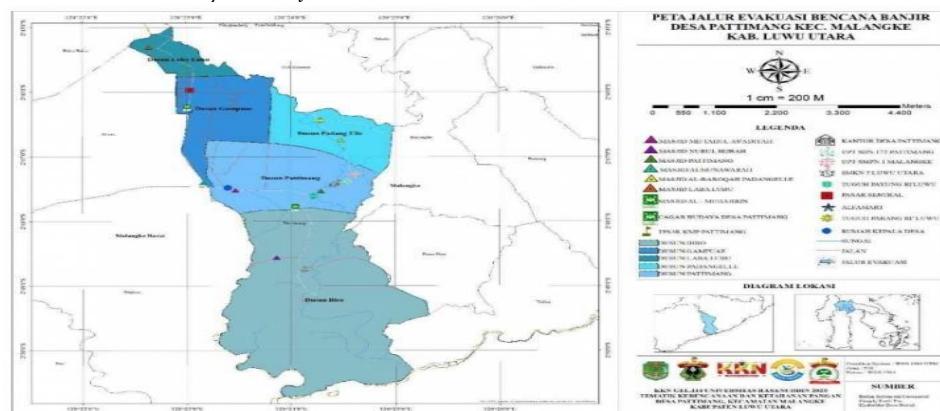
---

<sup>1</sup>M. Akil, *Dimensi Sejarah Luwu, Budaya dan Kepercayaan* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 49.

<sup>2</sup>Idwar Anwar, *Ensiklopedi Sejarah Luwu* (Palopo: Komunitas Sawerigading, 2005), h. 305.

<sup>3</sup>Amrullah Harun and Dkk, “Living Hadis Dalam Tradisi Ma’gawe Pasca Pernikahan di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”, *Jurnal Al-Munir* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.978>.

dengan nama *Watampare*, tetapi setelah Islamisasi, sebutan *Pattimang* lebih sering digunakan dan akhirnya menjadi identitas resmi desa tersebut.



Gambar 1: Peta Desa Pattimang, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara<sup>4</sup>

Desa Pattimang terletak 30 kilometer dari kota Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Desa Pattimang sendiri pernah menjadi ibu kota Kedatuan Luwu sebelum pindah ke Ware' (sekarang Palopo) pada masa pemerintahan Datuk Luwu atau Raja Luwu XVI, yaitu Pati Pasaung Toampanangi. Desa Pattimang sendiri memiliki luas 7.502 km<sup>2</sup>, dan secara geografis ditempati oleh koordinat dari 2000 30'45" hingga 2037'30" LS, dan 119041'15" hingga 12043'11" BT Kabupaten Luwu Utara dengan batas administratif.<sup>5</sup> Perbatasan utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah, yang merupakan daerah yang melewati Islam dan di bagian selatan berbatasan dengan Teluk Bone yang merupakan titik kedatangan Islam yang dibawakan oleh Datuk Sulaiman dari dermaga di Cappasolo.

Secara akademik, tradisi ziarah di makam Datuk Sulaiman belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar studi terdahulu tentang ziarah makam di Indonesia cenderung berfokus pada dimensi devosional dan aspek karomah wali seperti penelitian di makam Sunan Kalijaga di Jawa, Syekh Yusuf di Gowa, atau Syekh Abdul Mannan di Mandar. Kajian-kajian tersebut menekankan ziarah sebagai praktik spiritual yang memperlihatkan hubungan antara manusia dan figur suci dalam kerangka keimanan Islam.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan sinkretisme positif antara Islam dan budaya lokal. Dalam hal ini, ziarah bukanlah bentuk penyimpangan akidah, tetapi ekspresi kebudayaan yang mempertemukan dua sistem nilai yaitu religius dan tradisional. Tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk "Islam lokal" yang tumbuh alami melalui proses historis dan sosio-kultural yang panjang. Dari perspektif teoritis, praktik ziarah di Pattimang juga dapat dipahami melalui pendekatan antropologi agama dan sejarah budaya. Antropologi agama membantu melihat bagaimana masyarakat memaknai pengalaman spiritualnya dalam konteks sosial, sementara sejarah budaya menelusuri kontinuitas simbol dan narasi yang diwariskan lintas generasi. Melalui dua

<sup>4</sup>"KKN-T 114 Desa Pattimang Adakan Sosialisasi Mengenai Peta Jalur Evakuasi Daerah Rawan Banjir di Desa Pattimang Konten ini telah Tayang di Kompasiana.com dengan Judul 'KKN-T 114 Desa Pattimang Adakan Sosialisasi Mengenai Peta Jalur Evakuasi Daerah Rawan Banjir di Desa Pattimang,'" <https://www.kompasiana.com>, 2025.

<sup>5</sup>BPS Kabupaten Luwu Utara, "Kecamatan Malangke dalam Angka 2019," in Badan Pusat Statistik) Luwu Utara: BPS Kabupaten Luwu Utara, 2019, h. 7.

pendekatan ini, praktik ziarah tidak hanya dilihat sebagai tindakan ritual, tetapi juga sebagai narasi kolektif yang mengandung nilai-nilai identitas, solidaritas, dan memori sejarah.<sup>6</sup>

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana historisitas kedatangan Datuk Sulaiman prosesi terhadap ziarah makam Datuk Sulaiman?
2. Bagaimana praktik ziarah ke makam Datuk Sulaiman bertransformasi dari ritual keagamaan menjadi ekspresi budaya dan identitas lokal masyarakat Luwu Utara?
3. Bagaimana ziarah ini merepresentasikan hubungan antara Islam lokal dan budaya Luwu dalam konteks masyarakat kontemporer?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan akademis terhadap kajian antropologi agama, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat Muslim di daerah periferal seperti Luwu membangun identitas keislaman mereka melalui simbol-simbol budaya. Dari segi kontribusi praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan studi Islam lokal di Indonesia, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya disebarluaskan melalui dakwah, tetapi juga dihidupkan kembali melalui ritual dan tradisi sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang sering mengalami disorientasi spiritual, tradisi seperti ziarah kubur menjadi refleksi bahwa spiritualitas dan kebudayaan dapat berjalan seiring dalam menjaga kesinambungan identitas religius dan sejarah lokal.<sup>7</sup>

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan yang menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap informan yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan desain deskriptif naratif untuk memahami makna, nilai, serta konteks budaya yang diteliti secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pendekatan utama yaitu Pendekatan Sejarah, Pendekatan Antropologi, dan Pendekatan Agama.

## Hasil dan Pembahasan

### Kedatangan Datuk Sulaiman

Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan merupakan salah satu babak penting dalam sejarah transformasi keagamaan dan kebudayaan di wilayah timur Nusantara. Di antara para tokoh utama dalam proses ini, nama Datuk Sulaiman, yang dikenal pula dengan sebutan Datuk Pattimang, menempati posisi sentral terutama dalam konteks sejarah Islamisasi di wilayah Luwu. Kehadirannya menandai perubahan besar dalam sistem keyakinan, struktur sosial, serta tatanan budaya Kedatuan Luwu. Sebelum kedatangan

---

<sup>6</sup>Wildan Ibnu Walid Ziarah Makam Ong Tien and Wildan Ibnu Walid, *Ziarah Makam Ong Tien: Reproduksi Identitas Kultural Tionghoa Cirebon Pasca Orde Baru A B S T R A K A R T I K E L I N F O* (2020), <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>.

<sup>7</sup>Risma Vitrinovita Anjassari, Ibadullah Malawi, and Yudi Hartono, "Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari dalam Menumbuhkan Sikap Humanis dan Spiritualis Siswa," ASANKA 6, no. 1 (2025), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka>.

Islam masyarakat Kedatuan Luwu sudah mengenal kepercayaan dengan sistem monoteisme yaitu mempercayai bahwa Tuhan itu esa sebelum kedatangan Islam yakni kepercayaan terhadap *Dewata Seuuae*. Selain dewa tunggal dalam kepercayaan Dewata Seuuae dipercayai juga tiga dewa yang merupakan bagian dari kekuasaan Dewata Seuuae sekaligus merupakan keyakinan dengan para dewa penjaga dan pemelihara alam. Tiga dewa tersebut adalah: 1) *Dewata Langie*; 2) *Dewata Mallinoe*; 3) *Dewata Uwwae*.<sup>8</sup>

Datuk Sulaiman merupakan seorang tokoh agama dari Minangkabau yang datang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan ajaran Islam. Datuk Sulaiman tidak pernah datang seorang diri, melainkan bersama dengan dua ulama lainnya. Ketiga ulama yang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan ini dikenal dengan sebutan Datuk Tellu.<sup>9</sup>

Kedatangan Datuk Sulaiman bukanlah sebuah kejadian yang terpisah, melainkan merupakan bagian dari arus penyebaran Islam yang berasal dari bagian barat Indonesia, khususnya daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Bersama dengan dua Datuk lainnya, yaitu Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro, Datuk Sulaiman menjadi perintis dalam penyebaran Islam yang memiliki pengaruh signifikan di Sulawesi Selatan. Ia terkenal dengan pendekatan dakwah yang fleksibel, menggabungkan kaum Muslim dengan kebijaksanaan lokal, serta metode damai yang membuat ajaran Islam diterima oleh para bangsawan dan masyarakat Kerajaan Luwu.

Awalnya, Datuk Sulaiman beserta rekan-rekannya datang ke Gowa pada tahun 1602. Keistimewaan Datuk Sulaiman dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang luas, terutama dalam hal monoteisme. Dalam proses Islamisasi di Kerajaan Luwu, keahlian Datuk Sulaiman sangat berpengaruh, karena ia mengaitkan doktrin teologis dengan ajaran mengenai Tuhan yang tunggal dalam kepercayaan masyarakat Bugis, yaitu *Dewata Seuuae*. Bukti ini dapat ditemukan dalam naskah lontara di Luwu. Dalam lontara, penulis berusaha untuk mengaitkan ajaran tasawuf Islam dengan mitologi Bugis, dengan menyamakan kisah Adam dan Hawa dengan pasangan yang menyebut dewa dalam siklus La Galigo, serta menggambarkan Sawerigading sebagai nabi yang pertama kali muncul dari dunia untuk menubuatkan kedatangan al-Qur'an. Beberapa bahkan menyatakan bahwa Sawerigading, yang dulunya tenggelam di timur (Teluk Ussu), kini telah muncul kembali di Barat (Mekah). Datuk Sulaiman menghilang dalam usaha untuk mengungguli kekristenan Portugis, secara sengaja memilih sinkretisme sebagai jalan bagi Kerajaan Luwu. Ajaran Islam yang tersisa kemudian akan diadopsi oleh para pemimpin dan masyarakat di kerajaan Luwu.

Menurut tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat Pattimang, Datuk Sulaiman yang kemudian tinggal di sana, bukanlah seorang pedagang, melainkan seorang mubaligh yang datang untuk menyebarluaskan pengetahuan agama, memberikan naskah-naskah islami, serta menjelaskan tentang tasawuf. Keputusan beliau untuk menetap di daerah Luwu, yang merupakan kerajaan tertua dan paling berpengaruh di Sulawesi Selatan pada saat itu, bukanlah tanpa pertimbangan. Sebagai kerajaan pelaut dengan jaringan perdagangan dan budaya yang luas, Luwu berfungsi sebagai titik strategis untuk memperkenalkan Islam ke wilayah-wilayah pegunungan dan pedalaman.

<sup>8</sup>Bustan, Najamuddin, and Jumadi, "Peran Raja dalam Islamisasi di Kedatuan Luwu Sulawesi Selatan", *Jurnal XVII*, no. 1 (2022): 148, <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2826615>.

<sup>9</sup>J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: Amzah, 2019), h. 146.

Datuk Sulaiman kemudian mulai berkomunikasi dengan para bangsawan di kerajaan dan memperkenalkan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang penuh perdamaian. Ia tidak langsung menolak kepercayaan lokal, tetapi berusaha menciptakan pemahaman yang sama tentang nilai-nilai universal dalam Islam yang sejalan dengan tradisi Luwu, seperti kejujuran, kebersamaan, penghormatan kepada nenek moyang, dan keadilan. Pada awalnya, Datuk Sulaiman menyampaikan ajaran Islam kepada raja melalui diskusi yang terbuka atau melalui jalur diplomasi. Terwujudlah dialog yang panjang serta sesi tanya jawab mengenai ajaran Islam di antara Datuk Sulaiman dan raja, yang berlangsung beberapa kali dan dalam suasana yang tenang dan damai.<sup>10</sup>

Salah satu cara Datuk Sulaiman dalam mengakomodasi budaya adalah dengan tidak menghilangkan tradisi-tradisi adat, melainkan mengislamkannya secara bertahap. Contohnya, acara penyambutan tamu, prosesi kematian, atau perayaan panen yang sebelumnya berakar pada kepercayaan animisme, secara perlahan-lahan diubah untuk memiliki makna yang lebih Islami, dengan cara menambahkan doa, zikir, dan ungkapan syukur kepada Allah swt. Pendekatan ini yang menjadikan Islam bukan dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai kekuatan moral dan spiritual yang baru, yang memperkaya tradisi setempat. Bahkan dalam hal penamaan, banyak nama bangsawan Luwu yang kemudian mengadopsi nama-nama Islam setelah mereka memeluk agama ini, sebagai tanda penerimaan terhadap identitas keislaman yang baru bagi diri mereka.

Pada tahun 1603 ketiga mubaligh Islam itu diterima oleh Datuk Luwu La Pattiware di istana kerajaan luwu, pada pertemuan penting itu berlangsung dan diakhiri dengan persetujuan bahwa raja dan isi istana mengucapkan kalimat syahadat tanda mulai masuk Islam.<sup>11</sup> Syarat memeluk islam saat itu hanya dengan tiga hal pokok antara lain:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Tidak memakan yang haram (babi)
3. Raja harus memerintah seadil-adilnya

Dua tahun setelah pengislaman Kerajaan Luwu, ketiga Datuk meminta agar Luwu meneruskan dan menyebarluaskan agama Islam di kerajaan-kerajaan lainnya. Karena pesan dari raja Gowa bahwa luwu sebagai kerajaan tertua akan mampu membantu pengislaman seterusnya. Akan tetapi usulan itu ditampik secara halus dengan alasan:

1. Keislamannya belum sempurna
2. Luwu hanya dipandang mulia, tetapi kekuatan ada pada kerajaan Gowa. Jadi sebaiknya kerajaan Gowa juga diislamkan

Setelah berhasil membawa Raja Luwu dan masyarakat Luwu masuk Islam, Datuk Sulaiman terus menyebarluaskan ajaran Islam di Luwu sampai akhir hidupnya. Jenazahnya dikebumikan di Pattimang. Ia dianugerahi gelar Datuk Pattimang oleh pemerintahan Luwu karena keberhasilan dan pengaruhnya dalam kemajuan Islam di wilayah Luwu, terutama di Pattimang. Hingga saat ini, tempat pemakaman ini ramai dikunjungi oleh peziarah, baik dari masyarakat setempat maupun dari luar daerah yang datang berkunjung.

---

<sup>10</sup> Akin Duli et al., *Monumen Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Balai Pelestari Cagar Budaya, 2013, h. 23).

<sup>11</sup> Muqarramah, "Peran Dato Patimang dalam Perubahan Sosial Politik Kerajaan Luwu Abad Ke-XVII." (IAIN Pare-pare, 2025), h. 57.

Kedatangan Datuk Sulaiman membawa pengaruh besar terhadap sistem sosial dan budaya masyarakat Luwu. Transformasi keislaman yang dipelopori tidak menggantikan budaya lokal secara frontal, tetapi menanamkan nilai-nilai Islam dalam struktur budaya yang telah ada. Inilah yang kemudian membentuk karakter Islam lokal di Luwu: damai, toleran, dan sarat nilai adat.

Beberapa Contoh nyata dari proses ini dapat ditemukan dalam budaya masyarakat Luwu, seperti pesta panen yang diawali dengan doa dan tahlil, tradisi maulid akbar yang disertai barzanji, serta prosedur adat dalam pernikahan dan pemakaman yang mengintegrasikan elemen adat dan syariat.

Identitas masyarakat Luwu sebagai komunitas Muslim yang kokoh dan terikat pada budaya setempat merupakan warisan yang paling jelas dari penyebaran agama yang dilakukan oleh Datuk Sulaiman. Hingga saat ini, masyarakat Luwu masih menjadikan cerita tentang kedatangan Datuk Sulaiman sebagai bagian dari pengajaran moral dan sejarah, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal, maupun di pesantren.

#### Sejarah Tradisi Ziarah Kubur Datuk Sulaiman

Mengunjungi tempat pemakaman telah menjadi aspek yang sangat penting dalam tradisi besar Islam. Selama pelaksanaan ibadah haji, umat Islam dari seluruh dunia meluangkan waktu untuk ziarah ke makam Nabi. Biasanya, umat Islam melaksanakan ibadah haji pada bulan Ramadhan atau pada hari Jumat. Secara umum, tidak terdapat alasan atau ketentuan khusus untuk melaksanakan haji di bulan Ramadhan. Tujuan dari kunjungan ke makam adalah untuk memperdalam iman serta mengingat akan kematian dan malapetaka.<sup>12</sup>

Ziarah ke makam Datuk Sulaiman pertama kali dilaksanakan pada saat kerajaan Luwu dipimpin oleh La Pati Pasung, yaitu Sultan Abdullah, Raja Luwu yang ke-XVI. Ia mengambil alih posisi ayahnya, La Pattiware, Raja Luwu XV, yang pada waktu itu menjadi Raja Luwu pertama yang mengadopsi ajaran Islam yang diperkenalkan dan disebarluaskan oleh Datuk Sulaiman. Setelah berpulangnya Datuk Sulaiman dan Datuk Luwu La Pattiware, La Pati Pasung menyelenggarakan *Tudang Sipulung* sebagai Raja Luwu, yang menghasilkan kesepakatan untuk melaksanakan pemakaman samampa atau 47 ziarah massal, yakni makam Datuk Sulaiman dan La Pattiware, bagi masyarakat Luwu.<sup>13</sup>



Makam Datuk Sulaiman<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Sinkretisme dalam Tradisi Ziarah Keramat di Banten* (Serang: Penerbit A Empat, 2024), h. 3.

<sup>13</sup>M. Farid W Wakkulau, "Sejarah/Narasi-Sejarah/Mengakrabi-Sejarah-Dato-Sulaiman-Dan-Berziarah-Ke-Makamnya-Di-pattimang-Malangke-Luwu-Utara", <https://ettapedia.org, 2024>.

<sup>14</sup>"Walikota Palopo Kunjungi Makam Bersejarah di Luwu Utara," <https://koranseruya.com, 2019>. Diakses pada Rabu, 01 Oktober 2025.

Raja La Pati Pasung memiliki tujuan untuk menghormati Raja Luwu, yang termasuk salah satu orang awal yang mengikuti ajaran Islam, serta ayahnya, Datuk Sulaiman, yang berkontribusi signifikan dalam penyebaran ajaran Islam di Kerajaan Luwu. Selain itu, ditetapkan untuk membentuk *Puang Matoa*, yang memiliki tugas untuk melakukan kunjungan ke tempat pemakaman, yang juga dikenal dengan sebutan *mattoa pattimang*. Tujuan dari *Puang Matoa* adalah untuk memperkuat sistem tradisional masyarakat Luwu. Hal ini disebabkan oleh adanya kepercayaan yang bertransformasi yang telah berkembang di masyarakat sebelum masuknya Islam ke kerajaan Luwu.<sup>15</sup>

Pada periode awal Islam, Kerajaan Luwu menerapkan hukum-hukum Islam berdasarkan ajaran Datuk Sulaiman. Tindakan raja harus memiliki dasar yang sah dan bersifat transparan. Perkara-perkara yang tidak sejalan dengan ajaran Islam tampak lebih jelas dibandingkan dengan apa yang diajukan. Para aristokrat cenderung enggan untuk berdoa, namun mereka berusaha untuk menghindari perilaku kasar, berbohong, menipu, dan tindakan negatif lainnya. Dalam situasi ini, masyarakat Luwu pra-Islam menganut animisme, dinamisme, serta kepercayaan terhadap *Dewata Seuwae*. Oleh karena itu, peranan *Puang Matoa* sangat krusial dalam merubah struktur sosial dan tidak hanya menjadikan makam Datuk Sulaiman dan Raja La Pattiware sebagai lokasi untuk ziarah kubur yang sesuai dengan kearifan lokal.<sup>16</sup>

Makam Datuk Sulaiman yang sering dijadikan tempat ziarah oleh banyak orang memiliki desain konstruksi yang istimewa, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan, tetapi juga mencerminkan budaya masyarakat setempat. Konstruksi makam Datuk Sulaiman akan berperan sebagai lokasi untuk menghargai para nenek moyangnya yang telah meninggal dunia. Kompleks pemakaman Datuk Sulaiman juga mengandung sejumlah makam dari keturunan atau anggota keluarga kerajaan Luwu, termasuk Raja Luwu pertama yang memeluk agama Islam, yaitu La Pattiware. Menariknya, makam Datuk Sulaiman merupakan makam tertinggi di sekitarnya. Ini merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada Datuk Sulaiman, yang memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam ke kawasan Luwu. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, tinggi makam mencerminkan status kasta atau tingkat kehidupan yang paling tinggi.<sup>17</sup>

Tiang pemakaman Datuk Sulaiman diletakkan di sisi kiri dan kanan serta dibangun sesuai dengan tradisi *sanro bola*, yang juga diterapkan di Rumah Tradisional Luwu, yang mirip dengan banyak pilar. Dalam budaya Luwu, jika seorang individu berkeinginan untuk membangun rumah atau struktur, biasanya melalui Sanro Bola dan makam Datuk Sulaiman. Gedung Sepak Bola *sanro* dirancang untuk memastikan bahwa bangunan selalu tenang, seimbang, dan berkesinambungan. Selain itu,

---

<sup>15</sup>Wakkulau. <https://ettapedia.org>, 2024.

<sup>16</sup>Nova Riswanti, "Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara" (n.d.).

<sup>17</sup>Nova Riswanti, *Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 30.

masyarakat melihat enam pilar di kanan dan kiri sebagai prajurit yang mendampingi Datuk Sulaiman sepanjang hidupnya.<sup>18</sup>

Atap makam Datuk Sulaiman dibangun mengikuti tradisi unik di Luwu, yang mencerminkan tingkatan masyarakat, baik itu posisi tinggi maupun rendah atau gelar bangsawan. Atap dari makam Datuk Sulaiman terdiri atas 7 tingkat, yang mencerminkan status sosialnya semasa hidup. Datuk Sulaiman sesungguhnya tidak berasal dari keluarga kerajaan ataupun memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan dan bukan termasuk suku Luwu, melainkan sebagai sebuah bentuk penghargaan dari kerajaan kepada Datuk Sulaiman. Selain penghormatan raja terhadap Datuk Sulaiman, hal yang paling menarik adalah desain batu nisan Datuk Sulaiman, yang mencerminkan rasa hormat.<sup>19</sup>

### Proses Pelaksanaan Ziarah Makam

Menghadiri tempat peristirahatan Datuk Sulaiman, penduduk desa Pattimang telah mengadakan berbagai aktivitas untuk meningkatkan jalur kunjungan. Kunjungan ke makam Datuk Sulaiman tidak selalu berarti pergi langsung ke tempat dan berdoa, tetapi ada beberapa langkah yang perlu dilalui untuk mencapai makam Datuk Sulaiman.

Paling awal dilakukan peziarah adalah mengunjungi *bola gawe* dan bertemu dengan matoa Pattimang atau biasa juga disebut dengan *Puang Matoa*. *Bola gawe* memiliki arti rumah ziarah, penting bagi para peziarah untuk mengunjungi *Puang Matoa* dan *bola gawe* sebelum melakukan ziarah di makam Datuk Pattimang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tata krama dan sopan santun dari seseorang yang ingin memasuki sebuah rumah atau lingkungan orang lain. Tujuan berkunjung ke *bola gawe* yaitu untuk meminta izin kepada *Puang Matoa* selaku orang yang dituakan dan orang yang bertanggung jawab di setiap proses ziarah makam Datuk Sulaiman, selanjutnya *Puang Matoa* akan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk digunakan dalam proses ziarah makam. Kemudian *Puang Matoa* bersama rombongan yang terdiri dari beberapa orang yang bertugas untuk membawa dupa yang akan digunakan dalam proses ziarah akan berjalan dari *bola gawe* ke area lokasi makam Datuk Pattimang. Adapun rombongan yang mayoritas terdiri dari perempuan ini diwajibkan untuk memakai pakaian serba putih-putih, ada juga yang memakai pakaian berwarna hijau yang hanya diperuntukkan bagi orang yang bergelar andi atau seseorang yang merupakan keturunan bangsawan. Pakaian serba putih yang digunakan ini sebagai sebuah simbol dan wujud penghormatan kepada Datuk Sulaiman.<sup>20</sup>

Adapun tahapan selanjutnya dalam proses ziarah kubur menurut Andi Nurjannah sebagaimana menjelaskan bahwa:

*"Perjalanan dari bola gawe, Puang Matoa beserta rombongan dan peziarah akan beristirahat di baruga yang berada di dalam area lingkungan pemakaman Datuk Sulaiman, disini mereka tidak hanya beristirahat tetapi juga sebagai tempat komunikasi antara Puang Matoa dan peziarah, Puang Matoa akan menanyakan dengan jelas apa*

---

<sup>18</sup>Wakkulau, <https://ettapedia.org>, 2024.

<sup>19</sup>Riswanti, Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, h. 30.

<sup>20</sup>Ansaar, Budaya Spritual Makam Datuk Sulaeman di Kabupaten Luwu Utara (Makassar: Pustaka Refleksi, 2016), h. 57.

niat, maksud, serta tujuan dari peziarah yang ingin mengunjungi makam Datuk Pattimang, juga sebagai tempat Puang Matoa menjelaskan kepada para peziarah agar tidak melakukan hal-hal menyimpang yang mengarah kepada perbuatan syirik sehingga tidak terjadi salah penafsiran terhadap makam Datuk Sulaiman.”<sup>21</sup>

Fungsi lain dari Puang Matoa selain mendampingi perjalanan juga membimbing atau mengingatkan kepada pengunjung seperti yang dikatakan Sa’ad yaitu:

“Kalau peziarah sudah tahu apa yang disampaikan Puang Matoa, barulah peziarah diizinkan berziarah ke makam Datuk Sulaiman. Akan tetapi Imam desa terlebih dahulu akan melantunkan azan, hal ini juga sebagai bentuk peringatan kepada peziarah agar tidak menjadikan makam Datuk Sulaiman sebagai tempat untuk meminta, juga untuk mengingatkan peziarah tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, dan menghindari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah.”<sup>22</sup>

Ritual-ritual yang dilaksanakan dalam prosesi tradisi ziarah makam Datuk Sulaiman menurut Andi Nurjannah dalam wawancaranya yaitu:

“Melaksanakan ritual ziarah bersama dengan Puang Matoa dan rombongan yang juga dihadiri Imam desa. Ritual yang dilakukan dalam ziarah makam Datuk Sulaiman antara lain, Pertama-tama membakar dupa dan tai bani (lilin) yang diletakkan di bagian kanan makam Datuk Sulaiman. Setelah itu pengunjung menyiram minyak bau hanya pada batu nisan makam Datuk Sulaiman dan menabur daun pandan ke makam Datuk Sulaiman. Membaca doa, yaitu membacakan doa yang ditujukan kepada arwah Datuk Sulaiman yang dipimpin oleh Imam desa. Puang Matoa menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peziarah kepada peziarah. Kehadiran Puang Matoa disini sebagai perantara antara. Selanjutnya memegang dan mengusap batu nisan, yaitu pengunjung yang datang berziarah memegang batu nisan dan memanjatkan berdoa sekaligus berniat dalam hati sesuai dengan nazar yang pernah diucapkan. Ketika setelah bernazar maka selanjutnya menyembelih ternak, jika pengunjung atau peziarah pernah berniat untuk memotong ternak seperti ayam, kambing atau sapi. Namun apabila peziarah tidak pernah bernazar untuk menyembelih hewan maka peziarah tidak harus menyembelih. Menurut Andi Nurjannah, selama dia menjadi Puang Matoa atau yang bertanggung jawab atas ritual ziarah makam Datuk Sulaiman sudah banyak melakukan penyembelihan hewan seperti ayam, kambing, atau sapi, yang dilaksanakan di bola gawe.”<sup>23</sup>

Ketika proses ritual di atas telah selesai maka peziarah melanjutkan untuk berziarah ke makam Datuk Luwu yaitu La Pattiware, berziarah ke makam Datuk Luwu saat berziarah ke makam Datuk Sulaiman adalah hal yang wajib, mengingat peran penting yang telah dilakukan Datuk Luwu yakni sebagai penerima ajaran Islam di Kerajaan Luwu yang dibawa oleh Datuk Sulaiman, kedua sosok ini memiliki peran penting dalam islamisasi kerajaan Luwu sehingga masyarakat sangat menghargai kedua sosok ini. Setelah ziarah ke makam Datuk Sulaiman dan Datuk Luwu La Pattiware telah dalam proses ziarah tadi. selesai, peziarah memberikan sejumlah uang kepada Puang Matoa sesuai dengan keikhlasan dan kemampuan peziarah sebagai bentuk sedekah. Puang Matoa juga memberikan uang tersebut kepada rombongan pembawa

---

<sup>21</sup> Andi Nurjannah, “Wawancara, Puang Matoa” Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, 19 Mei 2025.

<sup>22</sup> Andi Sa’ad, “Wawancara, Pemangku Adat” Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, 21 Mei 2025.

<sup>23</sup> Nurjannah, “Wawancara”.

dupa yang telah ikut andil Perlengkapan yang digunakan dalam ritual ziarah seperti tai bani, minyak bau, dan dupa tidak serta-merta digunakan, perlengkapan tersebut memiliki makna tersendiri. Adapun makna disetiap perlengkapan ziarah antara lain sebagai berikut:

1. *Tai bani* yaitu lilin, tujuan membakar lilin dalam ritual ziarah makam Datuk Sulaiman adalah agar peziarah atau pengunjung yang datang berziarah di makam Datuk Sulaiman dilancarkan rezekinya.
2. Dupa dari kemenyan, tujuan membakar dupa adalah karena dupa memiliki aroma yang harum, hal ini dimaksudkan agar nama Datuk Sulaiman tetap harum dan peziarah akan selalu mengingat jasa-jasa Datuk Sulaiman sehingga tidak lupa untuk berkunjung dan berziarah ke makamnya serta mengirimkan doa kepada Datuk Sulaiman.
3. Minyak bau yaitu herbal alami yang dimasak dengan minyak kelapa, sama halnya dengan dupa yang memiliki aroma harum, minyak bau juga dimaksudkan agar nama Datuk Sulaiman tetap harum.
4. Daun pandan, jika biasanya makam ditaburi dengan bunga berbeda dengan makam Datuk Sulaiman dan Datuk Luwu. Makam mereka tidak ditaburi bunga-bunga melainkan dengan daun pandan, hal ini melambangkan bahwa Datuk Sulaiman dan Datuk Luwu berbeda dengan manusia pada umumnya. Mereka merupakan salah satu dari manusia terbaik dimana Datuk Sulaiman sebagai pembawa Islam dan Datuk Luwu yaitu La Pattiware adalah penerima Islam pertama di Kerajaan Luwu.

#### **Tujuan Dan Motif Peziarah Ke Kuburan Datuk Sulaiman**

Kunjungan makam atau kunjungan ke makam almarhum adalah tradisi lama oleh masyarakat dan kunjungan makam adalah hasil dari pemikiran atau ritual seseorang yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Bergantung pada penyebaran Islam di Indonesia, budaya ini harus dikembangkan dalam kehidupan massa, salah satunya adalah mengunjungi kuburan. Kunjungan ke makam dilakukan untuk menunjukkan cinta kepada almarhum dan untuk berdoa kepada Nabi Muhammad, para ulama, dan keluarganya dengan membaca dzikir atau tahlil, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dan mendoakan mereka.<sup>24</sup>

Adapun tujuan masyarakat melakukan ziarah ke makam Datuk Sulaiman menurut Andi Nurjannah sebagai berikut.

*"Tujuan utama masyarakat dalam melakukan berziarah yaitu, Berziarah ke makam Datuk Sulaiman untuk mendoakan Datuk Sulaiman serta membacakan al-Fatihah sebagai bentuk terima kasih atas jasanya dalam perkembangan Islam di Kerajaan Luwu. Berziarah ke makam Datuk Sulaiman untuk berwasilah kepada Datuk Sulaiman dengan harapan Allah akan mengabulkan doanya karena peziarah berwasilah kepada wali atau ulama untuk didoakan kepada Allah. Berziarah ke makam Datuk Sulaiman untuk mendapat limpahan berkat agar hidup dapat berjalan dengan baik. Berziarah ke makam Datuk Sulaiman untuk mengharapkan ridho Allah agar kegiatan ziarah dapat memperoleh pahala kebaikan. Berziarah ke makam Datuk Sulaiman untuk meningkatkan peziarah akan kematian. Meningkatkan kesadaran peziarah akan adanya akhirat*

---

<sup>24</sup>Nur Alim, "Akulturasi Budaya dan Islam terhadap Ziarah Kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar", (Skripsi, IAIN Pare-pare, 2023), h. 69.

sehingga peziarah tidak terlena akan kehidupan dunia yang sifatnya hanya sementara.”<sup>25</sup>

Salah satu tujuan komunitas untuk acara pemakaman adalah menjadi wadah bagi masyarakat untuk meminta doa yang baik dan memanjatkan doa mereka kepada Tuhan. Masyarakat percaya bahwa penghuni makam akan mengabulkan permintaan mereka karena mereka percaya bahwa mereka adalah orang benar. Misalnya, orang mengunjungi makam penjaga dan ilmuwan. Mereka hanya pergi ke kuburan untuk beribadah dan meminta bantuan.<sup>26</sup>

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk pada hubungan sistematik antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran keputusan.<sup>27</sup> Orang-orang yang mengunjungi Ziarah Makam Datuk Sulaiman memiliki motif yang berbeda seperti yang dikatakan oleh Andi Sa'ad, yaitu:

*“Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab masyarakat berziarah ke Makam Datuk Sulaiman antara lain sebagai berikut:*

1. Kesalahan atau peran Datuk Sulaiman terhadap Kerajaan Luwu mendorong peziarah melakukan ziarah.
2. Dorongan atau bimbingan dari keluarga sehingga mendorong melakukan ziarah, misalnya peziarah sedari kecil diajarkan oleh orang tuanya untuk berziarah ke makam Datuk Sulaiman.
3. Keinginan dan harapan masa depan dari peziarah sehingga mendorong peziarah melakukan ziarah, seperti penuturan peziarah yang memiliki harapan mendapatkan jodoh.
4. Keinginan dan harapan peziarah yang ingin mendapatkan keturunan
5. Keinginan dan harapan peziarah yang ingin mendapatkan pekerjaan, dilancarkan dan mendapat rezeki yang bermanfaat.
6. Memenuhi nazar yang pernah diucapkan.
7. Keinginan dan harapan peziarah atas nikmat yang telah diberikan berupa kesehatan, diangkatnya suatu penyakit atau kesembuhan. Berkaitan dengan pendidikan, misalnya telah menyelesaikan studi atau lulus di perguruan tinggi.<sup>28</sup>

Konteks keagamaan, masyarakat Muslim meyakini bahwa ziarah ke makam orang saleh, seperti para wali atau ulama, adalah bentuk penghormatan terhadap jasa dan perjuangan mereka dalam menyebarkan ajaran Islam.<sup>29</sup> Namun, ketika dilihat lebih jauh, praktik ziarah ini telah berkembang menjadi suatu tradisi kolektif yang turut membentuk struktur sosial, memperkuat relasi kekerabatan, melestarikan identitas

<sup>25</sup>Nurjannah, “Wawancara”.

<sup>26</sup>Rohimi Rohimi, “Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam Keleang,” *Sosial Budaya* 17, no. 1 (June 2020): 12, <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.7520>, h. 56.

<sup>27</sup>M Nur Gufron and Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 83.

<sup>28</sup>Sa'ad, “Wawancara.”

<sup>29</sup>Abuhaif,+03+JURNAL+ARRIHLA+VOL+2+2015+\_Syamhari\_+2749-1, n.d., accessed November 12, 2025, [https://journal.uin-alauddin.ac.id](https://journal.uin-alauddin.ac.id/plugins/generic/pdfjsViewer/pdf.js/web/viewer.html?file=https%3A%2F%2Fjournal.uin-alauddin.ac.id).

budaya, dan menciptakan dinamika sosial yang khas di tengah masyarakat Pattimang dan sekitarnya.

a. Ziarah sebagai sarana silaturahmi dan konsolidasi sosial

Setiap tahun, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Maulid, bulan Ramadhan, atau peringatan haul Datuk Sulaiman, kompleks makam ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah di Luwu Raya bahkan dari luar Sulawesi Selatan. Para peziarah datang dalam rombongan, baik bersama keluarga, kelompok majelis taklim, organisasi keagamaan, maupun komunitas adat. Dalam situasi ini, ziarah tidak hanya menjadi ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar anggota masyarakat yang telah lama tidak berjumpa.

Tradisi ziarah massal ini menciptakan ruang sosial yang dinamis. Warga lokal menyambut tamu dengan keramahan, menyediakan makanan tradisional, dan membuka ruang bagi percakapan yang membahas banyak hal: dari kisah-kisah kehidupan sehari-hari, sejarah kampung, hingga persoalan sosial-keagamaan. Pertemuan semacam ini tidak jarang berlanjut pada kerjasama komunitas, saling bantu dalam hajatan, atau menjalin kembali hubungan kekeluargaan yang sempat renggang.<sup>30</sup>

Ziarah ke makam Datuk Sulaiman juga kerap dijadikan momen untuk memperkenalkan anggota keluarga yang masih muda kepada tradisi leluhur. Generasi muda diajak serta untuk menyaksikan secara langsung bagaimana orang tua dan tetua menjalani ritual ziarah, memperlihatkan penghormatan kepada tokoh agama, serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Dalam hal ini, ziarah menjadi medium pendidikan informal lintas generasi yang tidak tergantikan.

b. Ziarah sebagai pelestarian identitas budaya lokal

Dimensi budaya dari ziarah ke makam Datuk Sulaiman dapat dilihat dari bagaimana masyarakat mempertahankan tata cara ritual yang mengandung nilai-nilai lokal. Sebelum memasuki kompleks makam, peziarah biasanya membersihkan diri (berwudhu), membawa bunga, membaca surat Yasin atau tahlil, dan mengadakan doa bersama. Meskipun praktik ini bersumber dari ajaran Islam, bentuk penyelenggarannya telah diadaptasi sesuai dengan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam beberapa kegiatan ziarah besar, masyarakat juga mengadakan ritual tambahan seperti barzanji, pembacaan sejarah hidup Datuk Sulaiman, hingga pementasan kesenian islami seperti rebana dan sholawat. Tradisi ini mencerminkan akulturasi antara nilai-nilai keislaman dengan warisan budaya lokal Luwu yang kaya. Oleh karena itu, ziarah ke makam bukan hanya ibadah, tetapi juga bentuk konkret dari pelestarian identitas budaya yang tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut.

---

<sup>30</sup>Ratna Sari, "Pemaknaan Ziarah Kubur Makam Keramat" (Studi Kasus: Peziarah Makam Mbah Priok, Jakarta Utara) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), h. 72-73.

Tidak kalah penting, keberadaan makam Datuk Sulaiman turut memperkuat narasi sejarah lokal masyarakat Luwu. Dalam cerita-cerita rakyat dan sejarah lisan yang berkembang, Datuk Sulaiman dikenang bukan hanya sebagai pembawa Islam, tetapi juga sebagai tokoh bijaksana yang dihormati oleh raja dan rakyat. Melalui ziarah, kisah ini terus diceritakan kembali, menjadi ingatan kolektif, dan memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap akar sejarah mereka.

c. Ziarah sebagai media pembentukan identitas kolektif Islam lokal

Ruang yang lebih luas, ziarah ke makam Datuk Sulaiman juga menjadi instrumen pembentukan identitas keislaman masyarakat Luwu yang bersifat lokal. Islam di wilayah ini berkembang dalam nuansa adat dan kearifan lokal. Datuk Sulaiman, sebagai tokoh awal Islamisasi, merepresentasikan nilai-nilai Islam yang damai, santun, dan bersahabat dengan budaya. Melalui ziarah, nilai-nilai ini terus ditanamkan kepada masyarakat, menjadi bagian dari jati diri keislaman yang khas Luwu.

Dalam konteks ini, ziarah menjadi bukan sekadar perjalanan ke makam, melainkan juga perjalanan spiritual dan kultural yang memperkuat pemahaman tentang Islam lokal Islam yang tidak memusuhi budaya, tetapi menyatu dalam harmoni dengan tradisi yang ada. Itulah sebabnya, masyarakat tidak sekadar menghormati Datuk Sulaiman sebagai sosok sejarah, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai ideal Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Ziarah ke makam tokoh agama seperti Datuk Sulaiman di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, tidak hanya dilandasi oleh motif spiritual dan personal semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakat. Makam Datuk Sulaiman bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh penyebar Islam, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat dari berbagai daerah.

#### **Representasi Ziarah Kubur terhadap Masyarakat Kontemporer**

Memasuki era modern yang serba cepat, rasional, dan pragmatis, tradisi keagamaan seperti ziarah makam sering kali ditempatkan dalam posisi yang ambigu. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda yang tumbuh dalam arus globalisasi dan digitalisasi, cenderung memandang tradisi ziarah sebagai warisan masa lalu yang tidak lagi relevan. Namun, jika ditinjau secara mendalam, praktik ziarah ke makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang justru memperlihatkan vitalitasnya dalam menjembatani hubungan antara nilai-nilai Islam lokal dengan kebudayaan masyarakat Luwu. Ia bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan representasi dari dialog kultural dan spiritual yang terus berlangsung di tengah perubahan zaman.

##### **1. Islam lokal sebagai fondasi spiritualitas Luwu**

Ziarah ke makam Datuk Sulaiman merupakan manifestasi dari proses akulturasi tersebut. Ritual-ritual seperti pembacaan doa, tahlil, dan dzikir dilaksanakan berdampingan dengan simbol-simbol lokal seperti penaburan bunga pandan, pembakaran dupa, atau penggunaan minyak wangi khas. Semua elemen ini memperlihatkan bentuk Islam lokal (local Islam) yang tidak kehilangan esensi tauhidnya, namun tetap menghargai ekspresi budaya masyarakat. Dalam konteks ini,

---

<sup>31</sup>Mukhlis Latif and Muh. Ilham Usman, "Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar," *Jurnal Khazanah* 19, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>.

ziarah berfungsi sebagai ruang di mana Islam dan budaya Luwu bertemu dalam harmoni.

#### 2. Ziarah sebagai medium keterhubungan spiritual dan historis

Modernitas sering kali membawa manusia pada keterputusan spiritual. Gaya hidup yang materialistik dan teknologi yang mengutamakan kecepatan informasi telah menggeser orientasi hidup masyarakat dari religiusitas ke rasionalitas praktis. Dalam situasi seperti itu, ziarah ke makam Datuk Sulaiman menjadi ruang kontemplasi yang menghadirkan kembali keterhubungan (connectedness) antara manusia dengan Tuhan-Nya, dengan leluhurnya, dan dengan sejarah panjang peradaban Islam di tanah Luwu. Melalui ziarah, masyarakat diajak menelusuri jejak penyebaran Islam yang berlangsung damai dan penuh kearifan. Para peziarah yang membaca doa di makam Datuk Sulaiman sesungguhnya sedang menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat Muslim Luwu memori tentang kedamaian, keteladanan, dan kesetiaan terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, ziarah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Ia memperkuat hubungan sosial antar peziarah, antar-generasi, dan antar-wilayah. Setiap kunjungan ke makam Datuk Sulaiman adalah bentuk penghormatan kepada sejarah dan ekspresi cinta terhadap nilai-nilai Islam yang telah membentuk karakter masyarakat Luwu hingga kini.

#### 3. Ziarah sebagai ruang rekreasi religius dan ketenteraman jiwa

Di era modern yang ditandai oleh tekanan psikologis, stres pekerjaan, dan hiruk-pikuk kehidupan urban, manusia membutuhkan ruang-ruang spiritual untuk menenangkan diri. Ziarah ke makam Datuk Sulaiman memberikan pengalaman religius sekaligus rekreatif. Kompleks makam yang terletak di kawasan Pattimang, diapit oleh pepohonan rindang dan panorama sungai yang menyegarkan, menghadirkan suasana damai yang mendukung perenungan.

Banyak peziarah datang tidak hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk menikmati ketenangan alam. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari pengalaman ekologis dan emosional manusia. Dalam konteks modern, ziarah dapat dilihat sebagai bentuk ekoterapi religius, yakni penyembuhan spiritual melalui kontak dengan ruang suci yang alami. Ia mengajarkan bahwa kesucian tidak hanya terdapat dalam ritual, tetapi juga dalam kesadaran akan keterpaduan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

#### 4. Ziarah dan pemberdayaan ekonomi lokal

Dampak sosial dari praktik ziarah juga dapat dilihat dari aspek ekonomi. Pada hari-hari ramai, warga Desa Pattimang membuka warung makanan dan minuman, menjual kain kafan, minyak wangi, kitab Yasin, hingga souvenir keagamaan. Aktivitas ini memberi manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat sekitar makam. Dalam beberapa kasus, rombongan peziarah juga menginap di rumah warga, membayar jasa transportasi lokal, atau menyewa tempat istirahat sederhana.

Dengan demikian, ziarah ke makam Datuk Sulaiman menciptakan sirkulasi ekonomi rakyat yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan religius. Model ini mencerminkan pola ekonomi kerakyatan berbasis spiritualitas, yang tidak hanya mengedepankan keuntungan materi, tetapi juga memperkuat solidaritas antar warga.

Bagi sebagian warga, keberadaan makam ini bahkan menjadi penopang ekonomi alternatif di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan di desa.

Lebih jauh, potensi ekonomi dari ziarah ini mulai diliirk oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari pengembangan wisata religi. Tanpa mengabaikan kesakralan situs makam, beberapa langkah telah diambil untuk memperbaiki infrastruktur, menyediakan papan informasi sejarah, serta menata lingkungan makam agar lebih nyaman dan layak dikunjungi. Namun, upaya ini tetap memerlukan partisipasi aktif masyarakat dan kehati-hatian agar tidak menimbulkan komersialisasi berlebihan yang justru dapat menghilangkan nilai spiritual dan budaya dari tradisi ziarah itu sendiri.<sup>32</sup>

#### 5. Ziarah kubur sebagai dimensi akademik dan teologis

Secara akademik, ziarah ke makam Datuk Sulaiman merupakan bahan kajian penting dalam memahami karakter Islam nusantara Islam yang berpijak pada budaya lokal, berwawasan rahmatan lil 'alamin, dan menolak ekstremisme.

Tradisi ziarah menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tumbuh bukan melalui pemaksaan, tetapi melalui dialog dan adaptasi kultural. Di Luwu, Islam diterima karena mampu menghargai adat dan menyalurkan nilai-nilai luhur leluhur ke dalam bingkai tauhid.

Dalam teologi Islam tradisional, ziarah juga terkait dengan konsep tabarruk mengambil berkah dari kedekatan dengan orang saleh. Praktik ini sering diperdebatkan dalam wacana keislaman kontemporer, tetapi bagi masyarakat Luwu, tabarruk bukanlah bentuk pemujaan, melainkan penghormatan terhadap ulama yang menjadi perantara hidayah. Ziarah tidak dimaksudkan untuk meminta selain kepada Allah, tetapi sebagai ekspresi cinta kepada para penyebar agama-Nya. Pandangan ini memperlihatkan corak Islam yang moderat, toleran, dan humanistik sebuah nilai yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan intoleransi di era modern.<sup>33</sup>

Selain itu, ziarah Datuk Sulaiman juga membuka ruang bagi dialog antar tradisi keislaman. Ia menjadi titik temu antara Islam tradisional (tarekat dan sufisme) dengan Islam rasional modern. Para peziarah modern mungkin tidak lagi melihat nilai mistisnya, tetapi mereka tetap mengakui makna simbolik dan moral dari praktik tersebut: penghormatan kepada sejarah, introspeksi diri, dan semangat melanjutkan perjuangan dakwah Islam.

### Kesimpulan

Datuk Sulaiman adalah seorang ulama di Minangkabau yang datang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan Islam. Ia tidak pernah datang sendirian tetapi bersama dua ulama lainnya, tiga ulama yang melintas Islam di Sulawesi Selatan itu dikenal sebagai Datuk *telluE*. Pada tahun 1603 ketiga mubaligh Islam itu diterima oleh Datuk Luwu La Pattiware di istana kerajaan luwu, pada pertemuan penting itu berlangsung dan diakhiri

---

<sup>32</sup>Mira Dwi Yana and Arief Sudrajat, "Analisis Fenomena Religi, Komersial, dan Edukasi di Wisata Religi Gus Dur: Sebuah Perspektif Sosiologi Pariwisata," in *Jurnal Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, vol. 5 (2024),h. 96 <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v5i1.1239>.

<sup>33</sup>Ismawati, "Ziarah Kubur dalam Perspektif Agama dan Budaya," *At-Taqaddun* 4, no. 1 (2012), <https://10.21580/at.v4i1.730>.

dengan persetujuan bahwa raja dan isi istana mengucapkan kalimat syahadat tanda mulai masuk Islam.

Ziarah ke makam Datuk Sulaiman pertama kali dilakukan ketika kerajaan Luwu diperintah oleh La Pati Pasung atau Sultan Abdullah, Raja Luwu XVI. Ia menggantikan ayahnya, La Pattiware, Raja Luwu XV, yang pada saat itu menjadi Raja Luwu pertama yang mengadopsi doktrin Islam yang diperkenalkan dan disebarluaskan oleh Datuk Sulaiman. Setelah kematian Datuk Sulaiman dan Datuk Luwu La Pattiware.

Berziarah ke makam Datuk Luwu saat berziarah ke makam Datuk Sulaiman adalah hal yang wajib, mengingat peran penting yang telah dilakukan Datuk Luwu yakni sebagai penerima ajaran Islam di Kerajaan Luwu yang dibawa oleh Datuk Sulaiman, kedua sosok ini memiliki peran penting dalam islamisasi kerajaan Luwu sehingga masyarakat sangat menghargai kedua sosok ini. Setelah ziarah ke makam Datuk Sulaiman dan Datuk Luwu La Pattiware telah dalam proses ziarah tadi. selesai, peziarah memberikan sejumlah uang kepada *Puang Matoa* sesuai dengan keikhlasan dan kemampuan peziarah sebagai bentuk sedekah.

Tujuan mengunjungi Makam Datuk Sulaiman ada beberapa tujuan yang berbeda-beda. Praktik ziarah ini telah berkembang menjadi suatu tradisi kolektif yang turut membentuk struktur sosial, memperkuat relasi kekerabatan, melestarikan identitas budaya, dan menciptakan dinamika sosial yang khas di tengah masyarakat Pattimang dan sekitarnya seperti, ziarah sebagai Sarana Silaturahmi dan Konsolidasi Sosial, ziarah sebagai Pelestarian Identitas Budaya Lokal, ziarah dan Dinamika Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal, dan ziarah sebagai Media Pembentukan Identitas Kolektif Islam Lokal.

## Daftar Pustaka

- Abuhaif,+03+JURNAL+ARRIHLA+VOL+2+2015+\_Syamhari\_+27-49-1. n.d. Accessed November 12, 2025. [https://journal.uin-alauddin.ac.id](https://journal.uin-alauddin.ac.id/plugins/generic/pdfjsViewer/pdf.js/web/viewer.html?file=https%3A%2F%2Fjournal.uin-alauddin.ac.id).
- Akil, M. *Dimensi Sejarah Luwu, Budaya dan Kepercayaan*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Alim, Nur. "Akulturasi Budaya dan Islam Terhadap Ziarah Kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar". Skripsi, IAIN Pare-pare, 2023.
- Anjassari, Risma Vitrinovita, Ibadullah Malawi, and Yudi Hartono. "Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari dalam Membangun Sikap Humanis dan Spiritualis Siswa." *ASANKA* 6, no. 1 (2025). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka>.
- Ansaar. *Budaya Spiritual Makam Datuk Sulaeman di Kabupaten Luwu Utara*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2016.
- Anwar, Idwar. *Ensiklopedi Sejarah Luwu*. Palopo: Komunitas Sawerigading, 2005.
- Bustan, Najamuddin, and Jumadi. "Peran Raja dalam Islamisasi di Kedatuan Luwu Sulawesi Selatan." *Jurnal* XVII, no. 1 (2022): 148. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2826615>.
- Duli, Akin, ST. Aisyah Rahman, Bambang Sulistyo EP, Muhaeminah, and Raodah. *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestari Cagar Budaya, 2013.
- Gufron, M Nur, and Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Harun, Amrullah, and Dkk. "Living Hadis dalam Tradisi Ma'gawe Pasca Pernikahan di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara." *Jurnal Al-Munir* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24239/almunir.v6i2.978>.
- <Https://koranseruya.com>. "Walikota Palopo Kunjungi Makam Bersejarah di Luwu Utara." 2019.
- <Https://www.kompasiana.com>. "KKN-T 114 Desa Pattimang Adakan Sosialisasi Mengenai Peta Jalur Evakuasi Daerah Rawan Banjir di Desa Pattimang Konten ini telah Tayang di Kompasiana.com Dengan Judul 'KKN-T 114 Desa Pattimang Adakan Sosialisasi Mengenai Peta Jalur Evakuasi Daerah Rawan Banjir Di Desa Pattimang'." 2025.
- Ibnu Walid Ziarah Makam Ong Tien, Wildan, and Wildan Ibnu Walid. *Ziarah Makam Ong Tien: Reproduksi Identitas Kultural Tionghoa Cirebon Pasca Orde Baru A B S T R A K A R T I K E L I N F O*. 2020. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>.
- Ismawati. "Ziarah Kubur dalam Perspektif Agama dan Budaya." *At-Taqaddun* 4, no. 1 (2012). <Https://10.21580/at.v4i1.730>.
- Latif, Mukhlis, and Muh. Ilham Usman. "Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar." *Jurnal Khazanah* 19, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>.
- Muqarramah. "Peran Dato Patimang dalam Perubahan Sosial Politik Kerajaan Luwu Abad Ke-XVII." IAIN Pare-pare, 2025.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Amzah, 2019.

- Riswanti, Nova. *Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- . “Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.” n.d.
- Rohimi, Rohimi. “Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam Keleang.” *Sosial Budaya* 17, no. 1 (June 2020): 12. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.7520>.
- Sari, Ratna. “Pemaknaan Ziarah Kubur Makam Keramat (Studi Kasus : Peziarah Makam Mbah Priok, Jakarta Utara).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.
- Ulumi, Helmy Faizi Bahrul. *Sinkretisme dalam Tradisi Ziarah Keramat di Banten*. Serang: Penerbit A Empat, 2024.
- Utara, BPS Kabupaten Luwu. “Kecamatan Malangke dalam Angka 2019 .” In *Badan Pusat Statistik*. Luwu Utara: BPS Kabupaten Luwu Utara, 2019.
- Wakkulau, M. Farid W. “Sejarah/Narasi-Sejarah/Mengakrabi-Sejarah-Dato-Sulaiman-Dan-Berziarah-Ke-Makamnya-Di-pattimang-Malangke-Luwu-Utara.” <Https://Ettapedia.Org>, 2024.
- Yana, Mira Dwi, and Arief Sudrajat. “Analisis Fenomena Religi, Komersial, dan Edukasi di Wisata Religi Gus Dur: Sebuah Perspektif Sosiologi Pariwisata.” In *Jurnal Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, vol. 5. 2024. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v5i1.1239>.